

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen Terfermentasi dalam Ransum Terhadap Recahan Karkas Ayam Kampung Super

Kristina Ratnasari Antu¹, I Gusti Agus Putra Sanjaya², Luh Suariani³

¹²³ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas Warmadewa, Indonesia
E-mail: kristinaantu21@sma.belajar.id

Abstract

The need for nutritious food products, especially food products of animal origin, is currently increasing. This is in line with increasing public awareness of the importance of animal protein for health. One of the commodities that can be developed is super free-range chicken. The purpose of this study is to determine the effect of giving fermented kersen leaf flour in rations on the carcass of 10-week-old super free-range chickens and to find out what percentage of the level of fermented kersen leaf flour in the ration is able to give the best results to the carcass fragments of 10-week-old super free-range chickens. The strategy of providing local feed as a source of chicken feed is designed to utilize feed materials that are easily available and reduce the cost of purchasing feed materials, without affecting the productivity of super free-range chickens. Therefore, the way that can be done is to use alternative feed ingredients, namely kersen leaves which are widely available and easy to get. The Research Design used in this research is a Complete Random Design (RAL) consisting of 5 treatments and 3 replicas of K0 = Control ration without the addition of fermented kersen leaf flour. K1 = A ration containing 3% fermented kersen leaves. K2 = A ration containing 6% fermented kersen leaves. K3 = A ration containing 9% fermented kersen leaves. K4 = A ration containing 12 % fermented kersen leaves. From the results of the research that has been carried out, the administration of fermented kersen leaf flour in the ration of super free-range chickens has an unreal effect ($P>0.05$) on all observed variables (chest weight, thigh weight, back weight and super free-range chicken wing weight). Giving fermented kersen leaf flour at a level of 12% in rations can show the best results against the fragmentation of super free-range chicken carcasses.

Keywords: Super Free-range Chicken, Carcass Cracks, Fermented Kersen Leaf Flour

1. Pendahuluan

Kebutuhan akan produk makanan bergizi, terutama yang berasal dari hewani, saat ini semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan (Sitompul *et al.*, 2016). Salah satu komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah ayam kampung super. Ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung jantan dan ayam ras betina jenis petelur (Salim, 2013). Untuk memproduksi ayam kampung super berkualitas, penting untuk menerapkan sistem pemuliaan melalui seleksi dan *culling*. Hardjosworo dan Rukmiasih (2018) menyatakan bahwa ayam yang lolos seleksi kemudian dipelihara dengan teknik budidaya intensif yang diperbaiki. Dalam usaha peternakan ayam kampung super, aspek terpenting selain sistem pemeliharaan adalah strategi pemberian pakan. Menurut Suprijatna *et al.*, (2015), pakan yang diberikan harus berkualitas baik karena berdampak pada pertumbuhan ayam. Pakan berkualitas tidak hanya berasal dari pakan komersial, tetapi juga bisa menggunakan bahan pakan lokal yang mengandung nutrisi lengkap dan seimbang (Rasyaf, 2006).

Pakan merupakan kebutuhan primer dalam dunia usaha peternakan, di mana dalam budidaya ayam secara intensif, biaya pakan menyumbang sekitar 70% dari total biaya produksi (Supriyati *et al.*, 2003). Wahju (2004) menambahkan bahwa harga bahan pakan sangat mempengaruhi biaya produksi. Saat ini, terdapat banyak bahan pakan lokal yang mudah diakses, berkualitas baik, dan relatif murah. Strategi penggunaan pakan lokal sebagai sumber pakan ayam dirancang untuk memanfaatkan bahan pakan yang tersedia dengan mudah dan mengurangi biaya pembelian bahan pakan, tanpa mengorbankan produktivitas ayam kampung super (Zainuddin *et al.*, 2014). Oleh

karena itu, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah daun kersen, yang mudah didapat dan tersedia dalam jumlah yang melimpah.

Daun kersen (*Muntingia calabura L*) memiliki potensi besar sebagai bahan baku pakan karena ketersediaannya yang melimpah. Di Indonesia, daun ini dikenal dengan sebutan kersen atau cherry, yang memiliki dedaunan rindang dan hijau serta sering digunakan sebagai peneduh saat cuaca panas. Daun kersen mengandung senyawa sekunder seperti flavonoid, saponin, dan tanin (Zakaria *et al.*, 2007). Oleh karena itu, jika digunakan langsung pada ternak tanpa pengolahan, bisa menyebabkan efek negatif atau toksik bagi mikroorganisme dalam rumen, sehingga mempengaruhi pencernaan, penyerapan, dan pemanfaatan nutrisi oleh ternak (Winarno, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan daun kersen yang telah dikeringkan dan diolah menjadi tepung untuk mengurangi senyawa sekunder tersebut. Berdasarkan hasil pengujian, kandungan nutrisi tepung daun kersen menunjukkan komposisi sebagai berikut: air 5,02%, abu 6,39%, protein kasar 11,31%, serat kasar 14,85%, lemak 7,53%, karbohidrat 69,75%, dan energi metabolik 3988 kkal/kg (Saelan dan Nurdin, 2019). Menurut Suparjo (2016), penggunaan tepung daun kersen dalam ransum unggas perlu dibatasi karena tingginya kandungan serat kasar yang dapat menyulitkan pencernaan. Oleh karena itu, fermentasi adalah cara terbaik yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut (Widodo, 2018).

Beragam penelitian mengenai pemanfaatan tepung daun kersen telah dilakukan, salah satunya oleh Kartini *et al.*, (2018) yang menguji 100 ekor ayam broiler dengan berbagai konsentrasi tepung daun kersen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung daun kersen sebanyak 4% dalam campuran pakan memberikan hasil yang paling optimal, terlihat dari peningkatan signifikan dalam pertambahan berat badan dan efisiensi penggunaan pakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk meningkatkan produktivitas dan menekan penggunaan bahan pakan yang bersaing dengan kebutuhan manusia, maka dilakukan penelitian pengaruh pemberian tepung daun kersen terfermentasi terhadap recahan karkas ayam kampung super umur 10 minggu.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum terhadap recahan karkas ayam kampung super umur 10 minggu dan Untuk mengetahui berapa persenkah level pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum yang mampu memberikan hasil terbaik terhadap recahan karkas ayam kampung super umur 10 minggu.

2. Bahan dan Metoda

2.1 Rancangan penelitian

Rancangan Penelitian Rancangan yang digunakan dalam peneitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 3 ulangan, adapun perlakuan adalah

K0 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi .

K1 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 3 %.

K2 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 6 %.

K3 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 9 %.

K4 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 12 %.

Setiap ulangan menggunakan 5 ekor ayam kampung super, sehingga jumlah ayam kampung super yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 ekor.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 minggu dari tanggal 24 Desember 2024 sampai tanggal 4 Maret 2025, yang berlokasi di Jalan Sedap Malam, Gang Melati No. 15, Kelurahan Kesiman, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

2.3 Bahan dan Alat Penelitian

Ayam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung super umur 3-10 minggu mempunyai berat badan yang homogen dan tanpa membedakan jenis kelamin (unsexing), dengan kisaran berat 183,3-208,0 g/ekor, digunakan sebanyak 75 ekor. Ayam kampung super diperoleh dari PT. Tohpati Poultry, Jl. WR. Supratman 281, Denpasar, Provinsi Bali.

Alat - alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :Timbangan menggunakan elektrik/digital dengan kapasitas 2000 gram dan memiliki kepekaan 0,1 gram dipergunakan untuk menimbang bahan pakan dan ayam yang digunakan dalam penelitian. Timbangan menggunakan dengan kapasitas 2000 gram dengan kepekaan 0,01 gram ; digunakan untuk menimbang bagian recean karkas ayam. Baskom digunakan untuk menyimpan pakan perlakuan yang sedang ditimbang. Kertas label digunakan untuk memberikan tanda pada setiap pakan perlakuan yang sudah ditimbang. Plastik 1 kg digunakan untuk membungkus pakan perlakuan yang sudah ditimbang. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap jumlah pakan yang digunakan setiap hari selama penelitian. Pisau digunakan saat pengkarkasan ayam.

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kandang batrey yang berjumlah 15 petak, kandang ini terletak dalam satu bangunan untuk ukuran kandang setiap petak yaitu, 50 x 50 x 47 (P x L x T) cm. Masing - masing petak di sisi 5 ekor ayam sehingga jumlah ayam kampung super yang dibutuhkan 75 ekor. Bahan kandang terbuat dari belahan - belahan bambu dan beratapkan asbes. Peralatan kandang terdiri dari paralon panjang dan tempat minum juga menggunakan paralon, pada bagian bawah kandang diisi dengan karung untuk menampung kotoran ayam yang jatuh supaya mudah dalam membersihkan kandang.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Sebanyak 300 ekor ayam dilakukan penimbangan untuk mencari berat badan yang homogen sesuai standar deviasi dengan berat yang berkisar antara 183,3- 208 g/ekor. Ayam yang sudah terpilih sebanyak 75 ekor, ditempatkan secara acak pada 15 petak kandang sesuai dengan kebutuhan perlakuan dan ulangan. Setiap petak kandang diisi 5 ekor ayam secara acak dan diberikan tanda berupa tali tise yang berwarna merah, biru, putih, hitam, dan hijau dengan maksud untuk memudahkan pengukuran variabel yang diamati. Setiap petak kandang juga diberikan kode perlakuan dan ulangan

Langkah- langkah pembuatan tepung kersen; Daun kersen dipetik kemudian dijemur dibawah sinar matahari sampai kering. Selanjutnya Daun kersen yang sudah kering digiling sampai menjadi tepung. Setelah menjadi tepung selanjutnya difermentasi sesuai dengan bahan-bahan yang telah ditentukan yaitu molases, EM4, dan tepung daun kersen. EM4 digunakan sebanyak 440 ml, dan molases sebanyak 600 ml serta larurkan 3 liter air bersih kemudian diaduk hingga tercampur secara merata. Selanjutnya setelah semua bahan tercampur ditempatkan dalam toples tertutup dan di diamkan selama 14 hari. Setelah itu, tepung daun kersen yang sudah terfermentasi dibuka lalu di angin-anginkan dan siap digunakan sebagai campuran bahan pakan perlakuan. Pencampuran ransum dilakukan setiap 1 minggu sekali. Sebelum dilakukan pencampuran ransum terlebih dahulu penimbangan tepung daun kersen sebanyak 3%, 6%, 9%, 12% kemudian ikuti dengan penimbangan konsentrat sesuai dengan jumlah yang dihitung dalam satu minggu dikalikan jumlah ayam pada setiap perlakuan dan jumlah hari dalam 1 minggu.

Pencampuran dilakukan didalam wadah ember plastik yang bersih. Bahan ransum yang dicampur pertama adalah jagung dan minyak setelah itu diikuti oleh mineral, konsentrat, bungkil kedelai dedak padi, tepung daun kersen fermentasi dan tepung ikan. Kemudian dicampur dan diaduk hingga benar-benar merata. Ransum yang telah tercampur kemudian dibagi menjadi 7 bagian dan ditimbang sebanyak kebutuhan ayam per hari selama satu minggu dan ransum yang sudah ditimbang dimasukan kedalam plastik, selanjutnya diberi kode/label sesuai dengan perlakuannya.

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Recahan Karkas Ayam Kampung Super

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini adalah ransum yang dicampur sendiri yang terdiri dari: Daun kersen terfermentasi, konsentrat, bungkil kedelai, dedak padi, jagung, tepung ikan, minyak kelapa, dan mineral. Air minum yang diberikan, berasal dari air sumur bor dan diberikan secara *ad-libitum*.

Tabel 2.1
Komposisi Bahan Penyusun Ransum

Bahan Pakan	Perlakuan				
	K ₀	K ₁	K ₂	K ₃	K ₄
Konsentrat	43	43	43	43	43
Tepung Jagung	25,5	26	26	26,5	26,5
Bungkil kedelai	8,5	8	8	7,5	7,5
Dedak Padi	12	9	6	3	0
Tepung ikan	9	9	9	9	9
Tepung kersen fermentasi	0	3	6	9	12
Minyak Kelapa	1	1	1	1	1
Mineral	1	1	1	1	1
Jumlah	100	100	100	100	100

Keterangan :

K₀ (Kontrol) = Ransum tanpa penambahan tepung daun kersen fermentasi.

K₁ = Ransum yang mengandung 3% daun kersen fermentasi.

K₂ = Ransum yang mengandung 6 % daun kersen fermentasi.

K₃ = Ransum yang mengandung 9 % daun kersen fermentasi.

K₄ = Ransum yang mengandung 12 % daun kersen fermentasi

Tabel 2.2
Kandungan Nutrisi Ransum Perlakuan Hasil Analisis Laboratorium

Nomor	Analisis	Satuann	Perlakuan				
			K ₀	K ₁	K ₂	K ₃	K ₄
1	Air	%	4.81	5.40	4.76	5.10	5.33
2	Bahan Kering	%	95.18	94.59	95.23	94.89	94.66
3	Abu	%	7.10	7.18	7.19	7.19	6.97
4	Bahan Organik	%	92.89	92.81	92.80	92.80	93.02
5	Protein Kasar	%	20.29	21.71	22.27	22.98	24.93
6	Serat Kasar	%	7.70	6.84	7.50	6.69	6.85
7	Lemak Kasar	%	6.94	6.75	6.27	6.14	6.51
8	TDN	%	67.64	69.32	67.31	68.95	69.02
9	BETN	%	57.95	57.50	56.75	56.97	54.72
10	Gross Energi	Kcal/g	3.61	3.66	3.76	3.83	3.91

Keterangan: Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Udayana (2025).

Sebelum ayam dimasukkan kedalam kandang terlebih dahulu kandang dan peralatan di bersihkan dan disemprot dengan desinfektan (destan) untuk membasmi hama, virus, bakteri, jamur. Setiap hari tempat air minum dibersihkan, ayam diberikan vita chick melalui air minum pada saat ayam sampai dikandang agar menghindari stress, menjaga daya tahan tubuh dan meningkatkan napsu makan. Serta melakukan vaksinasi gumburo A melalui tetes mata pada umur 12 hari, *Newcastle Disease* (ND) pada umur 21 hari dan vaksinasi gumboro B pada umur 35 hari melalui tetes mata.

Pada minggu ke-10 sebelum pemotongan ayam dilakukan, terlebih dahulu ayam dipuaskan selama 12 jam. Pemotongan ayam diawali dengan memotong vena jugularis dan arteri carotis yang terletak antara tulang kepala dan ruas tulang leher pertama. Kemudian darah ditampung dengan plastik yang diberi label sesuai perlakuan untuk ditimbang. Setelah ayam mati kemudian dicelupkan kedalam air dingin terlebih dahulu setelah itu barulah dicelupkan ke dalam air panas yang bersuhu 70oC-80o C selama 1-2 menit dengan tujuan agar karkas ayam tidak rusak saat pencabutan bulu.

2.5 Variabel Penelitian

Berat yang diperoleh setelah dikurangi darah, kepala, kedua kaki pada bagian bawah, seluruh pencernaan, usus, jantung, tenggorokan, paru paru, limpa, bulu, dan hati. Berat dari hasil pemisahan bagian dada dari punggung dengan memotong pertemuan tulang rusuk yang melekat pada punggung serta tulang rusuk yang melekat pada tulang dada. Berat dari hasil pemisahan bagian punggung dan bagian paha dengan pemotongan pada sendi Articularis coxal antara tulang paha Os femur dan Os coxol. Berat dari hasil pemisahan dari bagian dada dan tulang paha Os femur dengan Os ischium. Berat dari hasil pemisahan sayap dari bagian dada dilakukan dengan memotong pertautan antara Os humerus dengan Os scapula dan Os coracoids.

2.6 Analisis Data

Penelitian diolah secara statistik dengan menggunakan analisis sidik ragam. Apabila terjadi hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) diantara perlakuan, maka di lanjutkan dengan uji jarak nyata terkecil dari Duncan (Steel dan Torrie, 1991). Pada bagian ini menjelaskan rancangan penelitian, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis. (Times New Roman 11pt normal, 1.15 line spacing).

Bentuk persamaan dihadirkan sebagai ilustrasi/model. Persamaan ini diposisikan di tengah dan nomor dihitung mulai dari (1) sebagai berikut:

$$pH = 10 \log \frac{1}{(H^+)} \quad (1)$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan analisis statistik hasil penelitian menunjukan bahwa pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum secara statistik menunjukan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap berat dada, berat paha, berat punggung, dan berat sayap ayam kampung super umur 10 minggu.

Tabel 3.1

Rata-rata berat karkas, berat dada, berat paha, berat punggung dan sayap ayam kampung super yang di beri ransum yang mengandung tepung daun kersen terfermentasi

Variabel Pengamatan	Perlakuan					SEM ³⁾
	K ₀	K ₁	K ₂	K ₃	K ₄ ¹⁾	
Berat Karkas	666.50 ^a	658.87 ^a	657.93 ^a	630.57 ^{a2)}	665.43 ^a	24.71
Berat Dada	176.13 ^a	186.63 ^a	165.77 ^a	162.03 ^a	162.73 ^a	7.05
Berat Paha	241.70 ^a	221.50 ^a	229.13 ^a	214.33 ^a	241.60 ^a	8.27
Berat Punggung	147.23 ^a	149.50 ^a	166.73 ^a	158.00 ^a	156.00 ^a	9.38
Berat Sayap	101.47 ^a	101.23 ^a	96.57 ^a	95.33 ^a	103.73 ^a	3.20

Keterangan :

- 1) K₀ = Ransum kontrol tanpa penambahan tepung daun kersen fermentasi.
K₁ = Ransum yang mengandung 3% daun kersen fermentasi.
K₂ = Ransum yang mengandung 6 % daun kersen fermentasi.
K₃ = Ransum yang mengandung 9 % daun kersen fermentasi.
K₄ = Ransum yang mengandung 12 % daun kersen fermentasi
- 2) Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$).
- 3) SEM (*Standard Error of The Treatment Means*).

3.1.1 Berat Karkas

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap berat karkas ayam kampung super umur 10 minggu. Hasil tertinggi didapatkan pada perlakuan K₀ yaitu: (666.50 g/ ekor), diikuti oleh perlakuan K₄ (665.43 g/ekor), K₁ (658.87g/ekor), K₂ (657.93 g/ekor) dan K₃ (630.57 g/ekor).

3.1.2 Berat Dada

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat dada ayam kampung super umur 10 minggu. Hasil tertinggi didapatkan pada perlakuan K_1 yaitu: (186.63 g/ ekor), diikuti oleh perlakuan K_0 (176.13 g/ekor), K_2 (165.77 g/ekor), K_4 (162.73 g/ekor) dan K_3 (162.03 g/ekor).

3.1.3 Berat Paha

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat dada ayam kampung super umur 10 minggu. Hasil tertinggi didapatkan pada perlakuan K_0 yaitu: (241.70 g/ ekor), diikuti oleh perlakuan K_4 (241.60 g/ekor), K_2 (229.13 g/ekor), K_1 (221.50 g/ekor) dan K_3 (214.33 g/ekor).

3.1.4 Berat Punggung

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat dada ayam kampung super umur 10 minggu. Hasil tertinggi didapatkan pada perlakuan K_2 yaitu: (166.73 g/ ekor), diikuti oleh perlakuan K_3 (158.00 g/ekor), K_4 (156.00 g/ekor), K_1 (149.50 g/ekor) dan K_0 (147.23 g/ekor).

3.1.5 Berat Sayap

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat dada ayam kampung super umur 10 minggu. Hasil tertinggi didapatkan pada perlakuan K_0 yaitu: (101.47 g/ ekor), diikuti oleh perlakuan K_4 (103.73 g/ekor), K_1 (101.23 g/ekor), K_2 (96.57 g/ekor) dan K_3 (95.33 g/ekor).

3.2 Pembahasan

Analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian tepung daun kersen dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap semua variabel yang diamati, yaitu berat karkas, berat dada, paha, punggung, dan sayap. Berat karkas tertinggi diperoleh pada perlakuan K_0 yaitu 666.50 g/ekor. Hal ini dipengaruhi oleh berat badan ayam kampung super, produksi karkas berhubungan erat dengan bobot badan dan besarnya karkas ayam kampung cukup bervariasi, perbedaan ini disebabkan oleh ukuran tubuh dan deposisi daging pada dada (Resnawati, 2004). Penelitian ini menemukan bahwa tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum juga tidak memengaruhi berat dada ayam kampung super berumur 10 minggu secara signifikan. Meskipun demikian, perlakuan K_1 memberikan hasil tertinggi (186,63 g/ekor) dibandingkan perlakuan lainnya. Ketidakterdapatnya perbedaan signifikan antar perlakuan menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kersen terfermentasi hingga level tertentu tidak mengganggu pertumbuhan otot dada pada ayam kampung super.

Menurut Soeparno (2015), produksi daging dada unggas dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama kualitas nutrisi ransum, genetik, dan manajemen pemeliharaan. Hasil yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh kandungan nutrisi dalam tepung daun kersen terfermentasi yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap deposisi protein pada bagian dada ayam. Hal ini sejalan dengan penelitian Subekti *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa deposisi protein pada bagian dada ayam sangat dipengaruhi oleh keseimbangan asam amino dalam ransum. Widodo *et al.*, (2019) juga melaporkan bahwa penggunaan bahan pakan alternatif yang mengandung senyawa fitokimia seperti kersen tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan otot dada jika penggunaannya masih dalam batas toleransi. Senyawa fitokimia dalam daun kersen, seperti flavonoid dan tanin, pada tingkat moderat tidak mengganggu pencernaan protein yang diperlukan untuk pembentukan otot dada.

Demikian pula, pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat paha ayam kampung super. Perlakuan K_0 (kontrol) menghasilkan berat tertinggi (241,70 g/ekor), namun secara statistik tidak berbeda nyata dengan

perlakuan lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak memengaruhi pertumbuhan otot pada daging paha ayam kampung super.

Menurut Mahfudz *et al.*, (2017), pertumbuhan otot paha pada ayam dipengaruhi oleh aktivitas fisik serta kandungan nutrisi dalam ransum, terutama protein dan energi. Meskipun penambahan tepung daun kersen yang terfermentasi tidak mengubah keseimbangan protein dan energi dalam ransum, hal ini ternyata tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap bobot paha ayam. Proses fermentasi juga dapat berperan dalam mengurangi senyawa anti-nutrisi dalam daun kersen, sehingga tidak mengganggu pemanfaatan nutrisi untuk pertumbuhan otot paha yang optimal. Resnawati (2010) menambahkan bahwa bobot paha ayam kampung sangat dipengaruhi oleh kualitas protein dalam ransum. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas protein dari tepung daun kersen terfermentasi cukup baik, sehingga tidak ada perbedaan signifikan dibandingkan dengan ransum (K₀). Kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat punggung ayam kampung super. Perlakuan K₂ memberikan hasil tertinggi dengan rata-rata 166,73 g per ekor, meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan dengan perlakuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tepung daun kersen terfermentasi dapat digunakan dalam ransum ayam kampung super tanpa mengganggu pertumbuhan bagian punggung.

Menurut Muryanto *et al.*, (2018), pertumbuhan punggung pada ayam kampung dipengaruhi oleh faktor genetik dan nutrisi, khususnya mineral seperti kalsium dan fosfor. Fermentasi daun kersen mungkin telah meningkatkan ketersediaan mineral tersebut, sehingga meskipun terdapat perbedaan numerik antar perlakuan, secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Widodo *et al.*, (2019) menambahkan bahwa proses fermentasi bahan pakan dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi dan mengurangi senyawa anti-nutrisi, sehingga meningkatkan pemanfaatan nutrisi untuk pertumbuhan, termasuk bagian punggung. Namun, dalam penelitian ini, peningkatan tersebut belum cukup signifikan untuk menghasilkan perbedaan yang nyata pada berat punggung.

Demikian pula, pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak menunjukkan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat sayap ayam kampung super. Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan K₄ dengan rata-rata 103,73 g per ekor, meskipun hasil tersebut tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan perlakuan lainnya. Kesimpulannya, variasi tingkat pemberian tepung daun kersen terfermentasi tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sayap ayam kampung super.

Suprijatna *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan sayap pada ayam kampung lebih dipengaruhi oleh faktor genetik dibandingkan dengan faktor nutrisi. Oleh karena itu, penambahan tepung daun kersen terfermentasi tidak berdampak signifikan terhadap berat sayap. Soeparno (2009) menambahkan bahwa selama masa pertumbuhan, tulang tumbuh dengan laju pertumbuhan relatif yang lambat, sementara pertumbuhan otot terjadi lebih cepat, sehingga rasio otot terhadap tulang meningkat selama masa pertumbuhan dengan laju yang berbeda. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitasari (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan bahan pakan alternatif dalam ransum ayam tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap proporsi karkas, termasuk bagian sayap, selama kebutuhan nutrisi terpenuhi.

4. Kesimpulan

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum ayam kampung super memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap semua variabel yang diamati (berat dada, berat paha, berat punggung dan berat sayap ayam kampung super). Penambahan tepung daun kersen yang terfermentasi yang cenderung memberikan hasil yang optimal yaitu pada perlakuan K₄ dengan level

12% pemberian tepung daun kersen terfermentasi pada ransum terhadap recahan karkas ayam kampung super.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis serta semua pihak yang telah membantu baik moral maupun spiritual hingga selesainya penulisan ini.

Referensi

- Fitasari, E. (2014). Penggunaan Enzim Papain dalam Pakan terhadap Karakteristik Usus dan Penampilan Produksi Ayam Pedaging. *Buana Sains*, 14(2), 131-140.
- Hardjosworo, P.S. dan Rukmiasih. 2018. Meningkatkan Produksi Daging Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Iskandar, S. 2017. Pertumbuhan dan Perkembangan Karkas Ayam Lokal di Indonesia. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Kartini, M., Suparno, G., dan Wijaya, A. (2018). Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) Dalam Ransum Terhadap Performa Ayam Broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(2), 78-85.
- Mahfudz, L. D., Ratnawati, D. F., Sunarti, D., dan Sarengat, W. (2017). Pengaruh Penggunaan Tepung Limbah Udang Fermentasi dalam Ransum terhadap Bobot Relatif Organ Lymphoid dan Rasio Heterofil Limfosit pada Ayam Broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 19(1), 16-22.
- Mulyono, S. dan Raharjo. 2015. Beternak Ayam Kampung Super. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Muryanto, Pramono, D., dan Prasetyo, T. (2018). Penggunaan Bahan Pakan Lokal untuk Pakan Ayam Kampung. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah*.
- Rahman, A. (2019). Kualitas Daging dan Sistem Imun Ayam Broiler yang Diberi Tepung Daun Kersen. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(3), 287-295.
- Rasyaf, M. 2006. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Resnawati, H. (2010). Bobot Potongan Karkas dan Lemak Abdomen Ayam Ras Pedaging yang Diberi Ransum Mengandung Tepung Cacing Tanah. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, 690-695.
- Saelan, E., dan Nurdin, A. S. (2019). Uji Kimia Tepung Daun Kersen (*Muntingia calabura*) dan Implementasinya Dalam Ransum Ayam Broiler Terhadap Nilai Kecernaan. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(2), 108-112.
- Salim, E. 2013. Empat Puluh Lima Hari Siap Panen Ayam Kampung Super. Lily
- Sitompul, S., Sjoftan, O., dan Djunaidi, I. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial terhadap Kinerja Produksi Ayam Kampung Super. *Journal of Tropical Animal Production*, 17(2): 87-93.
- Soeparno. (2009). Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeparno. (2015). Ilmu dan Teknologi Daging. Edisi kedua. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Subekti, K., Abbas, H., dan Zura, K. A. (2012). Kualitas Karkas (Berat Karkas, Persentase Karkas dan Lemak Abdomen) Ayam Broiler yang Diberi Kombinasi CPO (*Crude Palm Oil*) dan Vitamin C (*Ascorbic Acid*) dalam Ransum sebagai Anti Stress. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14(3), 447-453.
- Suhartina, N.S.Said, dan N. Ali. 2018. Presepsi Masyarakat Terhadap keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Dusun Passau Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar*. 03(01): 18-22
- Summers, J. D. 2004. *Broiler Carcass Composition Poultry Industry Council for Research and Education. Guelph*.
- Supartini, N., dan Sumarno, S. 2010. Tepung Ubi Jalar Sebagai Sumber Energi Pakan Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Karkas Ayam Pedaging. *Buana Sains*, 10(2), 115-120
- Suprijatna, E., Atmomarsono, U., dan Kartasudjana, R. (2012). *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supriyati, T. Pasaribu, H. hamid dan A. Sinurat. 1998. Fermentasi Bungkil Inti Sawit Secara Substrat Padat Dengan Menggunakan *Aspergillus niger*. *JITV* 3(3): 165 – 170.
- Wahju, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke lima. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Widodo, A. R., Setiawan, H., Sudiyono, S., Sudibya, S., dan Indreswari, R. (2019). Kecernaan Nutrient dan Performan Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) Jantan yang Diberi Ampas Tahu Fermentasi dalam Ransum. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 11(2), 82-87.
- Widodo, W. 2018. Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual. UMM Press, Malang.
- Winarno, F.G. 2016. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Recahan Karkas Ayam Kampung Super

- Zainuddin, D., Sutikno, I., dan Hadi, M. 2014. Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal untuk Menunjang Pengembangan Usaha Ternak Ayam Kampung. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Zakaria, Z.A, S. Mustapha, M. R. Sulaiman, A. M. Mat Jais, M. N. Somchit, dan F. C. Abdullah (2007). Fungsi Reseptor Opioid Dalam Aktivitas Antinosiseptif Ekstrak Air Dari Daun Muntingia Calabura. 130–136 Dalam Prinsip dan Praktik Medis, vol. 16,